

**SISTEM USAHATANI TANAMAN DAN TERNAK SAPI DI LAHAN KERING  
KALIMANTAN SELATAN (STUDI KASUS DI DESA BANUA TENGAH DAN  
SUMBER MAKMUR, KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT)****Eni Siti Rohaeni**

BPTP Kalimantan Selatan  
Jalan Panglima Batur Barat No. 4 Banjarbaru  
Email: eni\_najib@yahoo.com

**Abstract:** Farming is done in general farmers polyculture with the aim to increase revenues and avoid crop failure. Farming is carried out consisting of several commodities both crops and livestock. Generally farming is done is still not provide sufficient revenues Living Needs. This study aims to determine the system of crop and cattle farming in upland South Kalimantan, and to determine whether the income generated from farming to meet to the needs of decent living. This research is a case study in the village of Central Banua and Sumber Makmur, Takisung district, Tanah Laut regency. This study was conducted in 2012. Research was conducted by way of a survey approach Focus Group Discussion conducted with the involvement of several community leaders /key figures to describe the profile , potential and problems in the region or village level. The analysis used is analysis of revenue, contribution revenue, and contribution to the farm income Living Needs (KHL). The results showed that the dominant farming by farmers in the study site, namely rice, sweet corn and cattle. Mean scale paddy cultivation to 0.62 ha, 0.68 ha of sweet corn and cattle 5.15 Animal Unit. Farming is done generating the value of R/C is more than one viable means for cultivated. The revenue contribution of rice 24.52 %, 50.83 % sweet corn and cows 24.65 % . Contribution income from rice farming, sweet corn and beef cattle on Living Needs of 50.94 %.

**Keywords :** plants, cows, dry land, Tanah Laut

**Abstrak:** Usahatani yang dilakukan petani pada umumnya polikultur dengan tujuan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan menghindari kegagalan panen. Usahatani yang dilakukan terdiri dari beberapa komoditas tanaman maupun ternak. Umumnya usahatani yang dilakukan masih belum memberikan pendapatan yang mencukupi Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem usahatani tanaman dan ternak sapi di lahan kering Kalimantan Selatan, dan untuk mengetahui apakah pendapatan yang dihasilkan dari usahatani dapat memenuhi untuk kebutuhan hidup layak (KHL). Penelitian ini merupakan studi kasus di Desa Banua Tengah dan Sumber Makmur, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat/tokoh kunci untuk menggambarkan profil, potensi dan permasalahan di tingkat wilayah atau desanya. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, kontribusi pendapatan, dan kontribusi pendapatan usahatani terhadap Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani yang dominan dilakukan petani di lokasi penelitian yaitu padi, jagung manis dan ternak sapi. Rataan skala perusahaan untuk komoditas padi 0,62 ha, jagung manis 0,68 ha dan ternak sapi 5,15 Satuan Ternak. Usahatani yang dilakukan menghasilkan nilai R/C lebih dari satu yang artinya layak untuk diusahakan. Kontribusi pendapatan dari padi 24,52%, jagung manis 50,83% dan sapi 24,65%.

Kontribusi pendapatan dari usahatani padi, jagung manis dan sapi potong terhadap Kebutuhan Hidup Layak sebesar 50,94%.

**Kata kunci :** tanaman, sapi, lahan kering, Tanah Laut

## PENDAHULUAN

Tanah Laut merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang dikenal sebagai daerah pertanian yang cukup potensial, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sebesar 6,2%. Jika dilihat berdasarkan tujuan pembangunan ekonomi di Tanah Laut untuk sektor pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani (BPS Tanah Laut, 2012).

Usahatani terpadu merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan produksi tanaman dan ternak sekaligus meningkatkan pendapatan petani (Haryanto, 2002). Menurut Widiyono (2010), usahatani ternak sapi memiliki posisi strategis dalam sistem pertanian terpadu menuju pertanian berkelanjutan. Diversifikasi usahatani umumnya dilakukan pada musim kemarau pertama dan/atau kedua dan tingkat pendapatan usaha tani petani yang melakukan diversifikasi lebih tinggi dari petani non diversifikasi (Tahlim dan Rusastra, 2006). Peningkatan pendapatan merupakan sarana pencapaian kesejahteraan dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan (Hendayana dan Togatorop, 2006).

Usahatani yang dilakukan petani di Tanah Laut cukup beragam terdiri atas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan ternak. Usahatani padi dilakukan oleh sebagian besar petani dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarga maupun untuk dijual. Komoditas lain yang cukup populer dilakukan adalah jagung (jagung pakan dan jagung manis). Petani yang menanam jagung pakan umumnya dengan luasan antara 1-5 ha/KK sedang untuk komoditas jagung manis karena belum ada jaminan harga. Berdasarkan data diketahui luas tanam padi di Tanah Laut pada tahun 2011 seluas 43.776 ha dengan produksi 175.736 ton, luas tanam jagung 12.478 ha dengan produksi 62.467 ton dan jumlah ternak 57.291 ekor dengan produksi 422.438 kg. Diversifikasi usaha ini seringkali antara komoditas masih saling terkait atau terintegrasi dan memberikan kontribusi atau hubungan yang positif. Misalnya dari ternak menghasilkan kotoran

untuk pupuk bagi tanaman yang diusahakan petani, dan pada saat panen limbah pertanian yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Kebutuhan Hidup Layak yang selanjutnya disingkat KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 (satu) bulan. Pendapatan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani sangat beragam dan beberapa penelitian belum dapat memenuhi KHL. Hasil penelitian lain yang dilaporkan Rois (2011) bahwa rata-rata kontribusi usahatani (padi, karet, dan kelapa sawit) di Kalbar terhadap KHL, rata-rata di Desa Sungai Ambangah sebesar 26,92% dan di Desa Pasak Pisang 34,53%. Hasil penelitian Nazam (2011), bahwa kontribusi pendapatan petani padi sawah terhadap Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di Kabupaten Sumbawa Barat sebesar 88,12%, di Bima 76,68% dan Lombok Tengah 47,97%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui system usahatani tanaman dan ternak sapi di lahan kering Kalimantan Selatan, dan untuk mengetahui apakah pendapatan yang dihasilkan dari usahatani dapat memenuhi untuk kebutuhan hidup layak (KHL). Penelitian ini merupakan studi kasus di Desa Banua Tengah dan Sumber Makmur, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut yang dilaksanakan pada bulan Nopember-Desember 2012 yang difokuskan pada Desa Banua Tengah dan Sumber Makmur. Pemilihan desa dengan pertimbangan sebagai daerah basis usaha ternak sapi potong.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara survei dengan pendekatan *Focus Group Discussion*

(FGD) yang dilakukan dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat/tokoh kunci untuk menggambarkan profil, potensi dan permasalahan di tingkat wilayah atau desanya. Untuk menggali pola usahatani yang dominan di wilayah kajian/penelitian dilakukan wawancara terhadap responden dengan menggunakan kusioner (terstruktur). Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden, dan tokoh masyarakat, untuk data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Desa, Kantor Kecamatan, BPS dan instansi terkait lainnya.

Analisis pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995) dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \sum (y_i \cdot P_{yi}) - \sum (x_j \cdot P_{xj})$$

dimana :

I = pendapatan (Rp)

Y = output atau hasil (i=1, 2, 3.....n)

Py = harga output (Rp)

Pxj = harga input (Rp)

Xj = input (j=1, 2,3,.....n)

Sedang analisis untuk melihat kelayakan suatu usaha digunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, makin besar nilai R/C ratio usahatani maka makin layak usahatani itu dengan rumus sebagai berikut :

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot y$$

$$C = \sum x_j \cdot P_{xj}$$

$$a = (P_y \cdot y) / (\sum x_j \cdot P_{xj})$$

dimana :

R = penerimaan

C = biaya

y = output

P<sub>y</sub> = harga output (Rp)

P<sub>xj</sub> = harga input (Rp)

x<sub>j</sub> = input (j=1, 2,3,.....n)

Jika  $a > 1$  maka dikatakan layak, jika  $a < 1$  dikatakan tidak layak dan jika  $a = 1$  maka artinya impas (tidak untung atau tidak rugi).

Kebutuhan Hidup Layak yang selanjutnya disingkat KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 (satu) bulan. Analisis

menggunakan metode Sinukaban (2007), bahwa jumlah pendapatan bersih yang harus diperoleh keluarga tani untuk dapat hidup layak minimal setara dengan 320 kg beras/tahun x harga beras (Rp/kg) x jumlah anggota rumah tangga x 250% atau setara 800 kg beras/tahun x harga beras (Rp/kg) x jumlah anggota rumah tangga. Nilai 250% terdiri atas kebutuhan fisik minimal (KFM) sebesar 100%, kesehatan dan rekreasi 50%, pendidikan 50% dan kebutuhan sosial, asuransi dan lainnya 50% sehingga total 250%. Harga beras yang digunakan dalam perhitungan penelitian ini yaitu Rp 8.000/kg.

Analisis kontribusi pendapatan usaha suatu komoditas dihitung dengan membandingkan antara pendapatan suatu komoditas dengan total pendapatan usahatani yang diperoleh dan kali dengan 100 persen. Analisis kontribusi pendapatan usahatani terhadap KHL diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan total suatu pola usahatani terhadap total kebutuhan hidup layak yang menggunakan metode dalam satu tahun dan dikalikan 100% yaitu dengan rumus. Kontribusi pendapatan pola usahatani =  $(P_i / KHL_j) \times 100\%$ , dimana :

P<sub>i</sub> = pendapatan pola usahatani (i=1, 2, 3, 4)  
KHL<sub>j</sub> = kebutuhan hidup layak dengan 5 metode (j=1, 2,....5)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil dan Keragaan Usahatani

Berdasarkan hasil wawancara dan survei (Tabel 1) diketahui rata-rata umur responden 49,23 tahun, usia ini termasuk dalam kategori produktif dengan pendidikan rata-rata 6,46 tahun. Pendidikan petani responden ini menunjukkan lulus Sekolah Dasar, tingkat pendidikan ini masih rendah namun merupakan gambaran umum hampir di sebagian besar pedesaan. Rataan pengalaman bertani sebesar 14,65 tahun dengan anggota rumah tangga (ART) 3,62 orang. ART ini dinilai rendah, rata-rata adalah kepala keluarga (suami), istri) dan anak. Jumlah ART ini merupakan salah satu aset keluarga, karena pada umumnya petani masih menggunakan tenaga kerja keluarga terutama untuk usaha ternak sapi.

Rataan kepemilikan lahan pertanian cukup luas yaitu 3,12 ha, belum semua dimanfaatkan karena beberapa alasan diantaranya kurangnya modal untuk

memanfaatkan lahan yang tersedia, kurangnya tenaga kerja (TK), dan sebagian petani merasa sudah cukup mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik dari pertanian atau non pertanian. Pada saat dilakukan penelitian terdapat beberapa petani yang mulai menanam komoditas karet namun belum memproduksi sehingga belum ada pendapatan yang dihasilkan. Luasan lahan yang digunakan untuk komoditas padi dan jagung manis masing-masing 0,62 ha dan 0,68 ha. Petani responden cukup faham untuk membatasi luasan lahan untuk usahatani terutama komoditas jagung manis, jika petani menanam dalam jumlah luas yang lebih besar maka harga jual jagung akan turun dan kurang menguntungkan. Lain halnya dengan jagung untuk pakan ternak yang telah dikelola dengan baik didukung dengan kelembagaan pemasaran.

Jumlah ternak sapi yang dipelihara, rataannya 5,15 ST dan yang dijual 1,62 ST/KK/tahun. Data ini menunjukkan bahwa ternak sapi walaupun dilakukan sebagai usaha sampingan namun memberikan kontribusi pendapatan bagi rumah tangga yang ditunjukkan dengan rutusnya penjualan ternak tiap tahun. Dalam pemeliharaan ternak sapi, petani responden juga menyediakan lahan khusus untuk ditanami hijauan makanan ternak (HMT) dengan rata-rata 0,23 ha/KK, sehingga pakan ternak tidak mengandalkan dari rumput alam saja.

Tabel 1. Profil petani dan usahatani yang dilakukan di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut

No	Uraian	Rataan
1	Umur petani (tahun)	49,23
2	Pendidikan (tahun)	6,46
3	Pengalaman (tahun)	14,65
4	Anggota rumah tangga (orang)	3,62
5	Luas tanam padi (ha)	0,62
6	Luas tanam jagung manis (ha)	0,68
7	Jumlah pemeliharaan ternak sapi (ST)	5,15
8	Jumlah sapi yang dijual/tahun (ST)	1,62
9	Luas penanaman HMT (ha)	0,23
10	Luas pemilikan lahan (ha)	3,12

Sumber : Hasil survey, 2012

Umumnya petani melakukan usahatani belum memanfaatkan teknologi secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan budidaya yang dilakukan baik pada padi dan jagung manis. Faktor utama yang menyebabkan petani belum memanfaatkan teknologi secara optimal adalah karena terbatasnya modal. Sebagai contoh untuk komoditas padi, petani memberikan pupuk organik maksimal hanya 1 ton/ha, sementara yang direkomendasikan sekitar 2 ton/ha demikian juga pupuk kimia yang digunakan jumlahnya lebih rendah dari yang direkomendasikan. Hal ini menyebabkan produksi/hasil yang diperoleh tidak optimal.

Keragaan usahatani yang dilakukan petani responden disajikan pada Tabel 2, yaitu untuk komoditas padi dihasilkan 2.332,42 kg/ha Gabah Kering Giling (GKG) dengan harga jual sebesar Rp 3.653/kg gabah. Padi yang ditanam adalah varietas lokal seperti Siam Unus, Siaum Mayang atau varietas lokal lainnya. Untuk komoditas jagung manis, ukuran hasil yang digunakan adalah karung (bukan timbangan), jumlah tongkol jagung berkisar antara 75-150 buah/karung, tergantung ukuran jagung hasil panen yang diperoleh. Harga jagung manis cukup tinggi yaitu Rp 169.824/karung, tingginya harga jagung manis ini menyebabkan petani cukup menyukai melakukan usahatani jagung manis. Pada saat panen, limbah yang dihasilkan dari tanaman jagung berupa batang dan daunnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Namun petani belum melakukan pengolahan limbah jagung, pemanfaatan masih secara segar sehingga hanya tahan untuk beberapa hari saja. Dan kotoran yang dihasilkan dari ternak sapi seluruhnya digunakan untuk pupuk tidak saja untuk jagung tapi komoditas lain seperti padi, HMT, buah-buahan dan tanaman perkebunan yang diusahakan. Pada kajian ini, kotoran ternak yang dimanfaatkan petani sebanyak 7.605 kg/tahun dan limbah pertanian yang digunakan sebagai pakan ternak sebesar 1.411 kg/tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Profil keragaan produksi untuk tanaman (padi dan jagung manis) di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut

No	Uraian	Rataan
1	Produktivitas padi (kg/ha) GKG	2.332,42
2	Harga padi (Rp/kg)	3.653
3	Produktivitas jagung manis (karung/ha)	125
4	Harga jagung manis (Rp/karung)	169.824
5	Pemanfaatan kotoran ternak (kg/tahun)	7.605
6	Pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak (kg/tahun)	1.411

Sumber : Hasil survey, 2012

Tabel 3. Profil tatalaksana pemeliharaan ternak sapi dan reproduksi ternak di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut

No	Uraian	Rataan
1	Pemberian pakan (%) :	
-	Rumput dan limbah pertanian	53,85
-	Rumput, limbah pertanian dan pakan tambahan/konsentrat	38,46
-	Rumput dan konsentrat	7,69
2	Pemberian pakan (frekuensi) (%) :	
-	Tiga kali/hari	46,15
-	Dua kali/hari	53,85
3	Umur pertama kali sapi kawin (tahun)	2,46
4	Umur pertama kali sapi kawin (tahun)	3,49
5	Jarak beranak (bulan)	13,46
6	Jarak waktu sapi minta kawin lagi setelah beranak (hari)	85,72
7	Waktu dari sapi beranak sampai bunting kembali (hari)	102,27
8	Perkawinan ternak (%) :	
-	Alam	10
-	IB	25
-	Campuran (IB dan alam)	65

Sumber : Hasil survey, 2012

Berdasarkan survei diketahui bahwa pemeliharaan ternak dilakukan secara semi intensif yaitu pada pagi hari sampai sore ternak diikat atau di lahan kosong atau padang penggembalaan, dan mulai sore sampai pagi hari dikandangan. Semua petani memiliki kandang untuk memelihara ternak sapi. Pada umumnya petani memberikan ternaknya berupa rumput (alam dan unggul) dan limbah

pertanian sebanyak 53,85% (Tabel 3), pemberian pakan untuk ternak dilakukan petani antara dua sampai tiga kali/hari.

Ternak sapi yang dipelihara sebagian besar adalah sapi Bali, rata-rata umur pertama kali sapi dikawinkan adalah 2,46 tahun dengan umur pertama kali beranak 3,49 tahun. Ternak sapi di lokasi kajian menunjukkan bahwa jarak beranak rata-ratanya 13,46 tahun, data ini menunjukkan bahwa keragaan reproduksi ternak cukup baik. Petani juga sudah memanfaatkan teknologi IB, hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya petani yang mengawinkan ternaknya secara alami.

### Analisis Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usahatani padi, jagung manis dan ternak sapi yang dilakukan responden layak untuk diusahakan, hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C yang lebih dari satu, rata-rata pendapatan tertinggi dihasilkan dari usaha jagung manis yaitu sebesar Rp 5.999.010/tahun. Total pendapatan usahatani padi, jagung manis dan ternak sapi sebesar Rp 11.801.260/tahun/KK (Tabel 4). Kontribusi pendapatan dari masing-masing komoditas terhadap total pendapatan usahatani yaitu untuk komoditas padi (24,52%), jagung manis (50,83%) dan sapi (24,65%).

Tabel 4. Analisis pendapatan usahatani padi, jagung manis dan sapi di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut

Uraian	Rataan (Rp.000)		
	Padi	Jagung	Sapi
1. Penerimaan	5.256,44	10.544,62	13.307,69
2. Biaya :			
- Bibit	78,15	1.004,23	5.000,00
- Pupuk	510,85	1.625,15	-
- Obat-obatan	87,92	112,38	250,00
- Tenaga kerja	1.685,96	1.803,85	2.000,00
- Pakan ternak	-	-	2.923,00
- Lain-lain	-	-	226,00
Jumlah	2.362,88	4.545,61	10.399,00
3. Pendapatan	2.893,56	5.999,01	2.908,69
4. R/C	2,22	2,32	1,28

Sumber : Hasil survey, 2012

Berdasarkan data ART yaitu 3,62 orang maka untuk menghitung KHL setara beras (seperti diuraikan dalam metode penelitian) maka total KHL sebesar Rp 23.168.000/tahun. Total pendapatan usahatani padi, jagung manis dan sapi yang diperoleh sebesar Rp 11.801.260/tahun ini memberikan kontribusi terhadap total KHL sebesar 50,94%. Jumlah pendapatan dari usahatani yang dihasilkan ini jika dihitung terhadap setara beras sebesar 1.475,16 kg (harga yang berlaku Rp 8.000/kg beras). Jumlah pendapatan usahatani yang dihasilkan pada penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Rouf dkk. (2011) di Kabupaten Boalemo, Gorontalo, diketahui bahwa petani yang melakukan tanaman pangan, perkebunan, ternak dan hortikultura, dihasilkan total pendapatan setara beras 2.525 kg/KK/tahun. Semakin banyak komoditas yang diusahakan tampaknya relatif memberikan total pendapatan yang lebih besar walaupun tidak selalu. Menurut Madamba (1980) sistem usahatani terpadu multi komoditas menjanjikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pertanaman tunggal (*mono-cropping*). Namun demikian menurut Prajitno (2009) kombinasi komoditas yang diusahakan harus sesuai dengan kapabilitas, sumberdaya, dan kebutuhan dari petani yang mengusahakannya. Demikian pula harus sesuai dengan berbagai faktor lingkungan ekonomi dan sosial di sekitar petani.

Hasil penelitian lain tentang kontribusi pendapatan usahatani terhadap KHL dilaporkan Rois (2011) bahwa rata-rata kontribusi usahatani (padi, karet, dan kelapa sawit) di Kalbar terhadap KHL, rata-rata di Desa Sungai Ambangah sebesar 26,92% dan di Desa Pasak Pisang 34,53%, nilai KHL. Hasil penelitian lain yang dilaporkan Nazam (2011) di NTB bahwa usahatani padi memberikan kontribusi terhadap KHL berkisar antara 26,82-73,49%, data ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani belum memenuhi KHL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari usahatani yang dilakukan (padi, jagung manis dan sapi) belum dapat memenuhi KHL dan petani harus mempunyai sumber pendapatan lain dari non pertanian. Pekerjaan non pertanian yang telah dilakukan petani di lokasi kajian yaitu berdagang dan tukang/buruh

bangunan. Berdasarkan fakta ini, maka jika petani hanya mengandalkan pendapatan dari usaha pertanian maka upaya yang disarankan yaitu melakukan peningkatan intensitas tanam dari 1 kali menjadi 2 kali per tahun dan melakukan perbaikan budidaya diantaranya memanfaatkan inovasi teknologi (varietas, pemupukan dan pengendalian hama penyakit terpadu) agar produksi pertanian meningkat dan didukung dengan inovasi kelembagaan. Selain itu, perlu ditingkatkan peran dari pemerintah agar membantu pembinaan baik dari aspek teknis dan non teknis dan membuka kerjasama dengan pihak swasta baik untuk permodalan atau pemasaran. Menurut Tahlim dan Rusastra (2006), upaya mempertahankan eksistensi lahan sawah dan peningkatan pendapatan petani (serta pengentasan kemiskinan) akan sangat ditentukan oleh keberhasilan program diversifikasi usahatani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan :

1. Usahatani padi, jagung manis dan sapi merupakan salah satu pola usaha yang cukup dominan dengan rata-rata skala pengusahaan padi 0,62 ha, jagung manis 0,68 ha dan ternak sapi 5,15 Satuan Ternak
2. Usahatani yang dilakukan menghasilkan nilai R/C lebih dari satu yang artinya layak untuk diusahakan
3. Kontribusi pendapatan dari padi 22,74%, jagung manis 47,15% dan sapi 30,11%
4. Kontribusi pendapatan dari usahatani padi, jagung manis dan sapi potong terhadap Kebutuhan Hidup Layak sebesar 50,94%

### Saran

Berdasarkan penelitian ini agar pendapatan petani meningkat dan dapat memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL) maka disarankan petani dalam melakukan usahanya dapat meningkatkan intensitas tanam dan melakukan perbaikan budidaya dengan menerapkan inovasi teknologi (varietas, pemupukan dan pengendalian hama penyakit terpadu) agar produksi pertanian meningkat dan didukung dengan inovasi kelembagaan. Selain itu, perlu ditingkatkan peran dari pemerintah agar membantu pembinaan baik dari aspek teknis dan non teknis dan membuka kerjasama dengan pihak swasta baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. 2012. *Tanah Laut dalam Angka 2012*. Tanah Laut.
- Haryanto., B., I. Inounu., Arsana B. dan K. Diwyanto. 2002. *Sistem Integrasi Padi-Ternak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hendayana, R., dan M. H. Togatorop. 2006. Pengalokasian waktu kerja keluarga dalam usaha ternak dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. P : 1058-1064.
- Madamba, J. C. 1980. Imperatives for an integrated crop-livestock-fish farming systems In. M. H. Tetangco (Ed.). *Integrated Crop-Livestock-Farming*. FFTC-ASPAC. Taipei. pp 1-7.
- Nazam.M. 2011. *Penyusunan Model untuk Penetapan Luas Lahan Optimum Usahatani Padi Sawah pada Wilayah Beriklim Kering mendukung Kemandirian Pangan Berkelanjutan*. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prajitno, D. 2009. *Sistem Usahatani Terpadu Sebagai Model Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Tingkat Petani*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Rois. 2011. *Model Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Berbasisi Sumberdaya Lokal untuk Pengembangan Usahatani Berkelanjutan*. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rouf, A. B., M. Y. Antu dan S. Munawarih. 2011. Analisis pendapatan petani transmigran di Kabupaten Boalemo (Studi Kasus di UPT Pangea SP 2, Desa Pangea, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. *Prosiding Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian*. Cisarua, 9-11 Desember 2009. P. 682-687.
- Sinukaban, N. 2007. *Membangun Pertanian Menjadi Industri yang Lestari dengan Pertanian Konservasi*. Di dalam : Sinukaban, Konservasi Tanah dan Air, Kunci Pembangunan Berkelanjutan. Direktorat Jenderal RLPS. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Linear Programming : Teori dan Aplikasinya Khususnya dalam Bidang Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta. Cetakan Kedua.
- Tahlim, S., dan I. W. Rusastra. 2006. Kebijakan strategis usaha pertanian dalam rangka peningkatan produksi dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Litbang Pertanian* (25) 4 : 115-122.
- Widiyono W, 2010. Konservasi sumberdaya alam dan lingkungan pada sistem pertanian terpadu untuk pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Trenggalek-Jawa Timur. *Seminar Nasioal*. Fakultas Sain Teknologi-UIN, Malang.